



**PERAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN RESPONSIBILITAS
SISWA MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DI MAN
PEMATANG BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH:

DWI ULFA RANI
NIM. 33.14.3.074

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**PERAN GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN RESPONSIBILITAS
SISWA MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DI MAN
PEMATANG BANDAR KABUPATEN SIMALUNGUN
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

OLEH:

DWI ULFA RANI
NIM. 33.14.3.074

PEMBIMBING SKRIPSI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Rustam, MA

Dr. Haidir, M.Pd

NIP. 196809201995031002

NIP. 19740815 200501 1 006

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa

Medan, Juli 2018

Lampiran :

Perihal : Skripsi

Kepada Yth, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti,
mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Dwi Ulfa Rani

NIM : 33.14.3.074

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Guru Bk

Dalam Mengembangkan Responsibilitas Siswa Melalui Layanan Konseling Individu Di Man Pematang Bandar Kabupaten Simalungun

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

Dr. Haidir, M.Pd
NIP. 19740815 200501 1 006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dwi Ulfa Rani

NIM : 33.14.3.074

Jurusan : BimbinganKonseling Islam

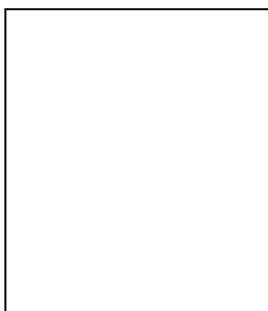
JudulSkripsi : Peran Guru Bk
DalamMengembangkanResponsibilitasSiswaMelaluiLayana
nKonselingIndividu Di Man Pematang Bandar
KabupatenSimalungun

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudianhariterbuktiataudapatdibuktikanskripsiinihasiljiplakan, makagelardanijazah yang diberikanolehinstitutbatalsayaterima.

Medan, Juli 2018
Yang MembuatPernyataan

Dwi Ulfa Rani
33.14.3.074

ABSTRAK



Nama : Dwi Ulfa Rani
NIM : 33.14.3.074
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Dr. Haidir, M.Pd
Judul Skripsi : Peran Guru BK Dalam Mengembangkan
 Responsibilitas Siswa Melalui Layanan Konseling Individu di
 MAN Pematang Bandar Kabupaten Simalungun
Kata kunci : Peran Guru BK, Responsibilitas, Layanan
 Konseling Individu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar (2) Responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar (3) Peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Subjek penelitian data dari guru pembimbing dan siswa kelas XI IIS-2 MAN Pematang Bandar.

Dari penelitian tersebut dihasilkan temuan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar belum efektif. Karena ruangan bimbingan dan konseling masih bergabung dengan ruangan UKS, sehingga anak-anak masih sungkan untuk bercerita. (2) Responsibilitas siswa di sekolah pada tahun ini sangat menurun, siswa lebih mementingkan dirinya sendiri. Siswa menganggap sekolah hanya datang, duduk, diam, dan tidak memperdulikan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. (3) Guru bimbingan konseling sangat berperan di sekolah ini dalam mengembangkan responsibilitas siswa, yaitu dengan melalui layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui beberapa tahapan. Yaitu tahap pemanggilan, tidak lanjut, dan evaluasi.

Mengetahui ,
Pembimbing I

Drs. Rustam, MA
NIP. 19680920 199503 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dengan penuh kasih sayang- Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peran Guru Bk dalam Mengembangkan Responsibilitas Siswa Melalui Layanan Konseling Individu di Man Pematang Bandar Kabupaten Simalungun”. Shalawat beriringan salam kepada nabi Muhammad Saw, sebagai pemimpin ummat *Rahmatan Li al-‘Alamin*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa Perkuliahan sampai Penyusunan skripsi sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu dalam skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.Dr.Saidurrahman,M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan serta seluruh bapak dan ibu dosen beserta stafnya yang telah memberi ilmu, waktu, fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu selama masa perkuliahan khususnya S-1 program studi Bimbingan Konseling Islam.
3. Terkhusus kepada Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam.
4. Bapak Drs. Rustam, MA(Pembimbing I) yang telah sabar bapak dalam membimbing saya dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan untuk kesempurnaan Skripsi ini.

5. Bapak Dr. Haidir, M.Pd (Pembimbing II) yang telah mengarahkan dan memberi saran yang membangun dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Bapak Drs.H.M Yusuf Said, M.Ag selaku pembimbing proposal skripsi.
7. Bapak Utuh Samiyono, M.Pd selaku kepala sekolah MAN Pematang Bandar yang telah memberikan izin penelitian, ibu Nurmina S.PdI selaku guru BK yang telah sangat banyak membantu penulis saat melakukan penelitian, juga kepada seluruh guru-guru yang telah membantu memberikan informasi saat penelitian. Terkhusus kepada siswa kelas XI IIS-2 MAN Pematang Bandar yang telah berpartisipasi dalam penelitian penulis.
8. Terutama dan Teristimewa Ayahandaku Rahmad dan Ibundaku Tukini yang telah bersusah payah membesarkan dan mendidik saya sampai saat ini, serta yang telah memberikan dukungan cinta, kasih sayang dan doa sepanjang waktu serta memberikan bantuan material kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan di UIN SU Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
9. Selanjutnya Juga ucapan Terima Kasih Penulis sampaikan Kepada Sahabat-Sahabat Seperjuangan BKI-2 Stambuk 2014 yang super baik hati, dan baik budi. Dan terutama Tim Gesrekku yaitu Bidadari Surgaku Dewi Masrika, Emma Rahima, Fatin Dawama, Heny Perdana Putri Nst, Putri Gianti dan Walidah yang selalu ada untuk mendukungku dan selalu sabar menghadapiku.
10. Selanjutnya juga kepada saudara kandung saya yaitu Citra Wulan Fahmi yang selalu membantu dan mendo'akan saya dan Aznun Fahira yang selalu menyemangati saya selama saya kuliah sampai sekarang ini.

11. Selanjutnya kepada seseorang yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan selalu sabar menghadapi sifat dan emosiku yang tidak stabil yaitu Dwi Prasetya Hartama Amd yang nantinya semoga menjadi teman di dalam hidupku.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat di harapkan demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Aamiin yaa Rabbal Alamin.

Medan, Juli 2018

Penulis

DWI ULFA RANI
NIM. 33.14.3.074

DAFTAR ISI

ABSTRAK
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN LITERATUR	10
A. Kajian Teoretis	10
1. Bimbingan dan Konseling	10
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	10
b. Konsep Guru Pembimbing atau Konselor.....	13
c. Karakteristik Guru Pembimbing atau Konselor.....	14
d. Peran Dan Fungsi Guru Pembimbing atau Konselor	16
e. Syarat Guru Pembimbing atau Konselor.....	18
2. Responsibilitas (Tanggung Jawab).....	20
a. Deskripsi Umum	20
b. Pengertian Tanggung Jawab	21
c. Ciri-ciri Tanggung Jawab.....	24
d. Macam-macam Tanggung Jawab.....	27
e. Karakteristik Tanggung Jawab	29
f. Cara Menjadikan Anak Lebih Bertanggung Jawab	30
g. Faktor yang Mempengaruhi Siswa Bertanggung Jawab dan Siswa yang Tidak Bertanggung Jawab	32
3. Layanan Konseling Individual.....	36
a. Deskripsi Umum	36
b. Memaknai Konseling Individual.....	36

c. Tujuan Layanan Konseling Perorangan	38
d. Komponen	39
e. Asas dan Dinamika Kegiatan	40
B. Penelitian yang relevan.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Metode Penelitian.....	47
B. Partisipan dan Setting Penelitian.....	48
C. Prosedur Pengumpulan Data	49
D. Analisis Data	50
E. Prosedur Penelitian.....	51
F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	53
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	55
A. Temuan Umum Penelitian.....	55
B. Temuan Khusus.....	58
C. Pembahasan Penelitian.....	69
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	iii
LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abin Syamsudin (2003), menyatakan bahwa *responsibilitas* (tanggung jawab) yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.¹

Tanggung jawab adalah sikap serta perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.² Berdasarkan pemaparan tersebut dapat saya simpulkan bahwa *responsibilitas* (tanggung jawab) adalah sikap seseorang pada dirinya sendiri untuk menerima risiko terhadap perbuatan yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, *responsibilitas* (tanggung jawab) yang harus dikembangkan pada siswa itu banyak, diantaranya yaitu *responsibilitas* siswa terhadap tata tertib sekolah (seperti: datang ke sekolah tepat waktu/disiplin, memakai atribut sekolah dengan lengkap, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, tidak membuang sampah sembarangan, tidak membawa HP ke sekolah, dan lain sebagainya), *responsibilitas* siswa dalam belajar (seperti: mengerjakan tugas sekolah, membuat pekerjaan rumah, menyerahkan tugas tepat waktu, belajar dengan sungguh-sungguh, selalu aktif di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung), dan *responsibilitas* siswa terhadap peraturan lainnya seperti:

¹ Sutirna, (2013), *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*, Yogyakarta: CV Andi Offset, hal. 42

² Tri Sukitman, (2015), *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva Press, hal. 74.

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, masuk pada saat jam pelajaran berlangsung (tidak bolos), selalu hadir setiap hari (tidak pernah absen), menghormati semua guru yang ada di sekolah, menaati semua peraturan yang ada di sekolah, dan lain sebagainya.

Banyak perilaku yang harus dilakukan siswa, dan berdasarkan pemaparan di atas itulah yang seharusnya dikembangkan dalam diri siswa. Karena dengan perilaku disiplin tersebut menunjukkan bahwa siswa itu bertanggung jawab.

Pada penelitian ini telah difokuskan bagian tanggung jawab siswa yang akan menjadi fokus penelitian. Diantaranya yaitu mengenai tanggung jawab siswa terhadap tata tertib sekolah (seperti: siswa yang terlambat datang ke sekolah), dan tanggung jawab siswa dalam belajar (seperti: siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu, siswa yang malas belajar) dan siswa yang tidak mengerjakan sholat jum'at.

Siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan siswa yang malas belajar itu termasuk siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar. Tanggung jawab belajar merupakan tugas utama dan kewajiban bagi siswa, karena menuntut ilmu itu sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana yang terdapat dalam Hadis Rasulullah Saw, Bersabda:³

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

³ Bukhari Umar, (2014), *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, Jakarta: Amzah, hal. 7.

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang setiap muslim dan muslimat”.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*Artinya: “Siapa saja yang mengadakan perjalanan untuk usaha menuntut ilmu, maka Allah akan menganugerahinya jalan ke surga”.*⁴

Dari hadis di atas semakin jelas bahwa seorang siswa itu harus menjalankan semua tugasnya terutama dalam hal belajar. Jika siswa tidak mengontrol diri mereka sendiri agar bertanggung jawab atas belajarnya maka akan memiliki tingkat tanggung jawab yang rendah. Jika siswa tidak memiliki tanggung jawab rendah maka prestasi belajarnya akan semakin rendah pula.

Tanggung jawab merupakan salah satu ciri-ciri orang yang beradab (berbudaya). Manusia yang merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik dan buruk perbuatannya itu, dan ia menyadari bahwa pihak lain memerlukan pengabdian dan pertanggung jawabannya.

Berdasarkan penelitian pada jurnal yang berjudul upaya meningkatkan tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok realita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon Nganjuk tahun pelajaran 2015/2016.⁵ Oleh Faridatul Mahsunah (2017) Universitas Nusantara Kediri, terdapat kesimpulan bahwa “Ada peningkatan tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok realita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon tahun pelajaran 2015/2016”. Hal ini

⁴ Bukhari Umar, hal. 12.

⁵ Diunduh dari <http://www.e-jurnal.com/2015/04/meningkatkan-tanggung-jawab-belajar.html#> diakses pada tanggal 14 Februari 2018 pukul 14.00 WIB

menunjukkan bahwa konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa sebelum dan sesudah pemberian layanan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa dapat dilakukan melalui konseling kelompok realita. Hasilnya telah terbukti bahwa adanya peningkatan tanggung jawab belajar melalui konseling kelompok realita pada siswa kelas VIII SMPN 1 Prambon tahun pelajaran 2015/2016.

Kemudian penelitian pada jurnal yang berjudul meningkatkan tanggung jawab siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II pada mata pelajaran matematika kelas IV SD.⁶ Oleh Niko Kumala Jati (2016), Universitas Negeri Yogyakarta, terdapat kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dapat meningkatkan tanggung jawab siswa kelas IV SD N Sapen Manisrenggo. Peningkatan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran, antara lain dengan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama dan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Selain itu, siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diberikan tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.

Selanjutnya berdasarkan penelitian pada jurnal yang berjudul hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa, oleh Faizatul Lutfia Yasmin (2016) Universitas Negeri Malang, terdapat kesimpulan bahwa siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan memiliki disiplin dan tanggung jawab belajar yang tinggi.⁷ Berdasarkan hasil pengitungan terdapat hubungan

⁶ Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/5116/4784> diakses pada tanggal 14 Februari 2018 pukul 14.00 WIB

⁷ Diunduh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/6226/2658> diakses pada tanggal 14 Februari 2018 pukul 14.01 WIB

yang sangat erat disiplin dengan tanggung jawab belajar, besar koefisien korelasinya sangat besar, yaitu 0,823 dengan signifikan 0,000 dengan tingkat hubungan sangat erat.

Dari penelitian tersebut jelas dinyatakan bahwa hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa sangat erat hubungannya, berarti menunjukkan bahwa disiplin kunci utama dalam mengembangkan responsibilitas belajar siswa, sehingga untuk mengembangkan responsibilitas itu maka kita harus menerapkan dan menanamkan disiplin pada diri siswa.

Selanjutnya berdasarkan penelitian pada jurnal yang berjudul mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran model kooperatif tipe number head together.⁸ Oleh: chairil faif pasani, sumartono, heza sridevi. Pendidikan matematika fkip universitas lambung mangkurat, jl. brigjen h. hasan basry kayutangi banjarmasin. Terdapat kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number head Together* (NHT) efektif dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa. Hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan sejak pertemuan pertama sampai pertemuan keenam. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara nilai karakter tanggung jawab siswa dengan hasil belajar siswa dengan persamaan regresi $Y = 11,441 + 0,929X$ dengan X menyatakan nilai karakter tanggung jawab dan Y menyatakan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa untuk mengembangkan tanggung jawab belajar siswa dapat dilakukan melalui

⁸Diunduh dari <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/edumat/article/download/2579/2246> diakses pada tanggal 11 Februari 2018 pukul 14.02 WIB

pembelajaran model kooperatif tipe number head together. Karena telah terbukti melalui cara itu terdapat peningkatan yang signifikan pada siswa yaitu hasil belajar yang meningkat dan nilai karakter tanggung jawab siswa.

Selain berdasarkan cara yang terdapat pada penelitian di atas, di sini peneliti mengembangkan karakter siswa melalui layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK di sekolah. Yang berbeda dengan teknik ataupun cara dari penelitian-penelitian terdahulu. Sebelumnya peneliti akan menjelaskan siapa yang dimaksud dengan guru BK dan apa yang dimaksud dengan layanan konseling individu.

Guru pembimbing ataupun juga yang disebut dengan konselor sekolah adalah personil atau seseorang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik atau siswa.⁹

Dalam hal ini, peran Guru BK sangat diharapkan agar siswa mampu menjalankan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Dalam SK Mendikbud No.025/D/1995 menyatakan bahwasanya:

“Peran bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.”¹⁰

⁹ Ali Daud, (2013), *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, hal. 23.

¹⁰ Fenti Hikmawati, (2011), *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo, hal. 53

Berdasarkan pengamatan peneliti pada sekolah Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar yang terletak di Jl. Asahan KM 28, Kelurahan Kerasaan I Kec. Pematang Bandar, Kab. Simalungun terdapat siswa yang kurang dalam mengembangkan responsibilitas (tanggung jawab) pada dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang tidak menaati peraturan yang ada di sekolah tersebut. Diantaranya yaitu siswa yang tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak membuat pekerjaan rumah, tidak menyerahkan tugas tepat waktu, tidak belajar dengan sungguh-sungguh, datang terlambat ke sekolah, tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, tidak masuk pada saat jam pelajaran berlangsung (bolos), tidak hadir setiap hari (absen), tidak menghormati guru yang ada di sekolah, tidak sholat jum'at, dan lain sebagainya.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan. Adapun layanan yang dipakai untuk mengembangkan tanggung jawab siswa adalah melalui layanan konseling individu. Layanan konseling individu dipilih dengan pertimbangan bahwa dengan layanan ini siswa dapat lebih terbuka dengan guru pembimbing atau konselor, karena melalui layanan ini hanya ada dua orang saja sehingga siswa bisa lebih terbuka lagi, dan dengan layanan ini siswa dan guru pembimbing dapat mencari solusi bersama-sama untuk mengembangkan responsibilitas (tanggung jawab) siswa di sekolah, sehingga responsibilitas siswa dapat dikembangkan secara optimal.

Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat berikut dalam Q.S.Al-Baqarah ayat 104:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pada ayat tersebut memberi kejelasan bahawa pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi konselor sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT. Sebagai umat muslim saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mencegah berbuat keburukan merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan sehingga suasana yang nyaman dan baik.

Sesuai dengan adanya fakta tersebut penulis tertarik melakukan penelitian di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar. Peneliti akan mengangkat masalah tersebut menjadi sebuah judul skripsi yang berjudul: **“Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Responsibilitas Siswa Melalui Layanan Konseling Individu di MAN Pematang Bandar”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang ada di atas, untuk rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar?
2. Bagaimana responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar?
3. Bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar.
2. Untuk mengetahui responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar.
3. Untuk mengetahui peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan dan konseling yaitu mengetahui upaya pengembangan responsibilitas siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan agar siswa dapat mengembangkan responsibilitasnya melalui layanan konseling individu.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman khususnya guru pembimbing atau konselor dalam melaksanakan layanan konseling individu untuk mengatasi siswa yang tidak mengembangkan responsibilitasnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata *guidance* dan *counseling* dalam bahasa Inggris. Arti dari kedua istilah itu baru dapat ditangkap dengan tepat, bila ditinjau apa yang dimaksudkan dengan kedua kata asli dalam bahasa Inggris. Dalam kamus bahasa Inggris *Guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advices*). Kalau istilah bimbingan dalam bahasa Indonesia diberi arti yang selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas, akan muncul dua pengertian yang agak mendasar yaitu:¹¹

- 1) Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- 2) Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin tak perlu diketahui oleh kedua belah pihak.

Dalam kamus bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *consel* yang diartikan sebagai berikut: nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to tak counsel*) dengan demikian *counseling* akan

¹¹ Abu Bakar, (2010), *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan: Citapustaka Media Perintis, hal. 9

diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Pengertian ini bukanlah dimaksudkan dengan konseling.¹²

Dalam bahasa arab kata konseling disebut *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian *guidance and counseling* dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-Taujih wan al-Istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti: al-Huda, ad-Dalalah, dalam bahasa Indonesia berarti: Petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti: *thalaba minh al-masyurah/an-nashihah*, dalam bahasa Indonesia berarti: meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-Irsyad* ditemukan dalam Al-Qur'an yang menjadi satu dengan al-Huda pada surah al-kahfi (18) ayat 17 yang berbunyi:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya (al-kahfi: 17).

Maksud dari ayat diatas bahwasanya Allah lah yang membimbing seseorang dengan memberikan petunjuk. Karena, orang-orang yang diberi hidayah oleh-Nya niscaya ia mendapatkan petunjuk.¹³

Demikian pula kata *Al-Irsyad* terdapat dalam surah al-Jin(72): 2

هُدًى إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

¹² Abu Bakar, hal. 10

¹³M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 260

Artinya: (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan menyekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami (al-Jinn (72): 2).¹⁴

Konsep konseling yang berakar pada *vocational guidance* dan dipelopori oleh Frank Parson di Boston tahun 1908, telah berkembang sebagai layanan utama dalam pendidikan.¹⁵ Berbagai pendekatan antara lain *psychoanalysis*, *client-centered counseling*, *rational-emotive therapy*, *eclectic counseling approach*, dan *behavior modification* merupakan langkah-langkah pengembangan konsep konseling.

Istilah konseling juga disebut penyuluhan. Tohari Musnamar menyebutnya wawanwuruk, dan M.D. Dahlan menyebutnya wawan-muka. Kata konseling biasanya terangkai dengan kata bimbingan, yakni *guidance and counseling*. Dalam istilah Indonesia menjadi bimbingan dan penyuluhan, bimbingan dan konseling, bimbingan dan wawanwuruk, atau bimbingan dan wawan-muka. Dalam bahasa Arab kata konseling disebut dengan *al-irsyad*.

Robinson dalam M. Surya dan Rochman Natawijaya (1986) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan.¹⁶

¹⁴ Saiful Akhyar, (2015), *Konseling Islami*, Medan: Cita Pustaka Media, hal. 57

¹⁵ Saiful Akhyar, (2015), *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Cita Pustaka Media, hal. 10.

¹⁶ Abu Bakar, hal. 14.

b. Konsep Guru Pembimbing atau Konselor

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata konselor tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.¹⁷

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6, disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya menurut Buku Standar Kompetensi Konselor Indonesia (2005:4), konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Tenaga profesional ini disiapkan dan dihasilkan oleh program studi bimbingan dan konseling, jenjang S1, S2, dan S3, termasuk pembinaan profesi di dalamnya.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang

¹⁷ Zainal Aqib, (2013), *Konseling Kesehatan Mental Untuk: Mahasiswa, Guru, Konselor, Dosen*, Bandung: Yrama Widya, hal. 132.

dihadapinya (Lesmana, 2005). Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.¹⁸

Guru pembimbing ataupun juga yang disebut dengan konselor sekolah adalah personil atau seseorang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik atau siswa. Berdasarkan uraian yang mengacu pada undang dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dapat dipahami bahwa seorang konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas: (1) merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, (2) menilai hasil pembelajaran, (3) melakukan pembimbingan dan pelatihan.¹⁹

c. Karakteristik Guru pembimbing atau Konselor

Konselor sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling (*guidance and counseling*) merupakan tenaga khusus yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri dalam aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.²⁰

1) Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakteristik umum dan khusus. Karakteristik umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing).

2) Karakteristik Pengetahuan

¹⁸ Namora Lumongga, (2011), *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 21.

¹⁹ Ali Daud, hal. 23.

²⁰ Zainal Aqib, hal. 132

Dilihat dari aspek pengetahuan (*knowledge*) konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologis (psikopedagogis). Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologi, konseling dan pendidikan. Sehingga dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam pelayanan konseling kepada klien.

3) Karakteristik Keterampilan

Konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling. Keterampilan konselor ini meliputi hal-hal berikut:

- a) Keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling kepada klien (*helping relationship*).
- b) Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling.

4) Karakteristik Pengalaman

Disamping karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang memadai, menjadi konselor profesional juga memerlukan pengalaman kerja dalam menjalankan praktik konseling, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kompetensi inti konselor (*common competencies*) adalah seperangkat pengetahuan, sikap dan keterampilan bersama yang dikuasai konselor dalam setting mana pun. Setiap bimbingan dan konseling menghendaki kompetensi khusus yang harus dikuasai konselor untuk dapat memberikan pelayanan dalam setting tersebut.

Setelah beberapa karakteristik yang telah dijelaskan di atas, dapat digambarkan ciri-ciri kepribadian yang perlu dimiliki seorang konselor yang baik. Namun, sebelum menjelaskan ciri-ciri khusus seorang konselor, terlebih dahulu

dijelaskan ciri-ciri penting lainnya, yang sebenarnya juga merupakan ciri-ciri seorang guru atau pendidik. Ciri-ciri tersebut secara singkat sebagai berikut.²¹

Bertolak dari Undang-Undang RI No. 20/Tahun 2003 Pasal 1 (1) yang menyatakan pendidikan merupakan “...usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhal mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”, maka dapat diterima pendapat yang mengatakan bahwa pendidik, di dalamnya termasuk konselor, seyogyanya adalah pribadi-pribadi yang memiliki ciri-ciri berikut.

- a) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial.
- c) Menghargai harkat dan martabat manusia dan hak asasinya, serta bersikap demokratis.
- d) Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia.
- e) Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional.
- f) Cerdas, kreatif, mandiri, dan berpenampilan menarik.

d. Peran dan Fungsi Guru Pembimbing atau Konselor

Peran dan fungsi sengaja ditulis terpisah untuk memperjelas kedudukan konselor dalam peran dan fungsinya. Hal ini senada dengan apa yang

²¹ Mamat Supriatna, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Depok: Rajagrafindo Persada, hal. 21

diungkapkan oleh Baruth dan Robinson III (dikutip dari Lesmana, 2005) yang memisahkan dua pengertian itu. Peran (*role*) didefinisikan sebagai *the interaction of expectations about a "position" and perceptions of the actual person in that position*. Dari definisi yang dikemukakan oleh Baruth dan Robinson III tersebut, dapat diartikan bahwa peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien.

Sementara fungsi (*function*) didefinisikan sebagai *what the individual does in the way of specific activity* (hlm. 143.). Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa fungsi adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang konselor dalam menjalani profesinya. Misalnya, seorang konselor harus mampu melakukan wawancara, mampu memimpin kelompok pelatihan dan melakukan *assesment* atau diagnosis.

Ada tiga peran pokok konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.²² Dari ketiga peran itu ada yang langsung kepada peserta didik (layanan konsultasi dan koordinasi). Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (ASCA) menentukan peran konselor sebagai seorang pendidik profesional bersertifikat yang membantu para peserta didik, guru dan para ahli administrasi. Tiga peran umum konselor dalam memberikan bantuan adalah: konseling, konsultasi dan koordinasi (ASCA, 1990). Sementara pada tahun 2000-2001, ASCA menambah satu lagi peran konselor atau guru bimbingan dan konseling (Stilwil Ted, 2001).

²² Syamsu Yusuf, (2017), *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama, hal. 69.

- 1) **Konseling (counseling)**, merupakan hubungan kerja yang konfidensial/rahasia antara konselor dengan peserta didik atau konseli, baik secara perorangan (*individual*) maupun kelompok kecil (*small groups*), dalam upaya membantu konseli belajar yang lebih baik untuk memecahkan atau mengatasi masalahnya (*learn to better solve their problems*). Konselor membantu peserta didik mengeksplorasi dan memahami makna pribadinya yang terkait dengan belajar dan perkembangan.
- 2) **Bimbingan dalam kelompok besar (*large group guidance*)**, merupakan layanan untuk memfasilitasi perkembangan akademik, karir, pribadi, dan sosial bagi seluruh peserta didik (*for all students*). Layanan ini juga terkait dengan pelaksanaan kolaborasi bersama guru-guru atau pihak sekolah lainnya.
- 3) **Konsultasi (*Consultation*)**, merupakan proses bekerja bersama (kooperasi) dengan pihak lain, dalam upaya membantu mereka, seperti orang tua, guru, dan administrator, agar memiliki pemahaman yang jelas tentang interaksi kerja sama antara satu sama lainnya. Tujuan konsultasi adalah agar para konsultee belajar informasi, dan meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi secara lebih efektif dengan pihak lain, terutama peserta didik.

e. Syarat Guru Pembimbing atau Konselor

Prof. Bimo walgito (1989:30) sebagaimana juga dikutip oleh H.M Umar dan Sartono (1998:43), menyatakan bahwa berbicara mengenai syarat-syarat yang

dituntut bagi suatu jabatan atau pekerjaan adalah menyangkut soal analisis jabatan, yaitu menganalisis syarat-syarat yang dibutuhkan oleh suatu jabatan agar mendapatkan orang-orang yang sesuai dengan tuntutan jabatan tersebut.²³ Agar mampu menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, pembimbing harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Seorang guru BK atau pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun segi praktik. Segi teori merupakan hal yang penting karena segi ini merupakan landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan terarah.
- 2) Dalam segi psikologik, seorang pembimbing dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing telah cukup dewasa dalam segi psikologinya. Terutama dalam segi emosi.
- 3) Seorang pembimbing harus sehat fisik maupun psikisnya.
- 4) Seorang pembimbing harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- 5) Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang cukup baik, sehingga dapat memperoleh kemajuan di dalam usaha bimbingan dan konseling ke arah yang lebih sempurna.
- 6) Karena bidang gerak dan pembimbing tidak hanya terbatas pada sekolah saja, seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah-tamah, sopan-santun di segala perbuatannya, sehingga dia akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

²³ Anas Salahudin, (2010), *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 198.

- 7) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalani prinsip-prinsip serta kode-kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.

2. Responsibilitas (Tanggung Jawab)

a. Deskripsi Umum

Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.²⁴

Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai: 1) selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan; 2) bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.²⁵ Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Dua tokoh pendidikan tersebut seakan membangunkan dunia pendidikan Indonesia dari tidur panjangnya dan menyadarkan tentang merosotnya moral dan akhlak bangsa ini. Gagasan pendidikan karakter itu seakan-akan lahir sebagai jawaban dari masalah yang mendera negeri ini. Meski respons pemerintah pada gagasan pendidikan karakter tersebut agak terlambat, namun pemerintah terus berpikir dan berusaha meningkatkan pendidikan di negeri ini.

²⁴ Lahmuddin, (2011), *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 25.

²⁵ Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 72.

²⁶ Sri Narwanti, (2011), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, hal. 30.

b. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan jiwa menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab menurut Bertens bahwa sama seperti dalam bahasa barat, dalam bahasa Indonesia pun kata yang kita pakai untuk “Tanggung jawab” ada kaitannya dengan “jawab” dalam bahasa Inggris, yaitu “*responsibility*” berkaitan dengan respon.²⁷

Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Miller menulis tentang tanggung jawab sebagai “*To be responsible means to be answered accountable. A responsible person can be relied upon to make a strong effort to perform his or her duties and to honor commitments. If a person acts responsibility, others knows that this person is dependable*”.

Pernyataan tersebut maksudnya bahwa tanggung jawab berarti dapat di jawab atau dapat dipertanggung jawabkan. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini teguh dan dapat diandalkan.

²⁷ Bertens, K, (2007), *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, hal. 125.

Hidup ini penuh dengan pilihan. Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan dan kita lakukan. Tuhan telah memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berfikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral dan akhlak yang tidak mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan. Kita juga harus mempertanggung jawabkan atas segala yang dilakukan termasuk berbagai konsekuensi yang ditimbulkan dengan menghormati prinsip-prinsip etis yang memberi makna dalam menentukan tujuan hidup. Orang beretis menunjukkan tanggung jawab, mengejar berbagai keunggulan, dan melatih untuk menahan diri pada berbagai perkara yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi karna dari berbagai tindakan, juga tidak menyalahkan dan melemparkan kesalahan kepada pihak lain, melainkan menghadapi pelbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi berbagai permasalahan yang timbul. Orang yang bertanggung jawab juga selalu rajin dalam berbagai perbuatan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab selalu menyelesaikan pekerjaan yang diawalnya, tidak menyerahkan pada keadaan, tidak mengatakan itu bukan tugas saya, bukan pekerjaan saya, atau mungkin itu legal, dan sebagainya.

Disamping memperlihatkan ketekunan, kerajinan, dan keseriusan dalam menangani berbagai perkara yang dihadapinya, orang yang bertanggung jawab juga selalu melakukan perbaikan terus menerus, tanpa mengenal kata terlambat atau pantang ke belakang. Walaupun demikian, orang yang bertanggung jawab juga selalu mengontrol keadaan dirinya, melatih menahan diri untuk tidak bertindak melebihi kode etik yang berlaku, dan selalu berada dalam keputusan terbaiknya tanpa menimbulkan kegaduhan dan kekacauan dalam masyarakat.²⁸

Tanggung Jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya²⁹. Serta tanggung jawab bukan hanya memenuhi suatu sikap ataupun kewajiban pada diri kita sendiri namun, juga memenuhi kewajiban terhadap alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Adapun contoh-contoh sikap tanggung jawab itu yaitu selalu melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan/dan kesepakatan, bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.³¹ Menurut Kovalik dalam Samani dkk. Tanggung jawab adalah suatu tanggapan seseorang dengan cara yang pantas dan layak terhadap tindakan yang telah dilakukan. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu keharusan untuk memberikan penjelasan tentang perbuatan yang telah dilakukan dengan cara

²⁸ Muhammad Yaumi, (2016), *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta : Kencana, h. 10

²⁹ Retno Listyarti, (2012), *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, h. 34.

³⁰ Prayitno, (2010), *Karakter dalam Membangun Bangsa*, Medan: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, h. 30.

³¹ Sri Narwanti, h. 56

yang pantas dan layak serta tidak boleh mengelak dari akibat yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut.³²

Bertolak dari pengertian sikap dan tanggung jawab di atas, maka yang dimaksud dengan sikap tanggung jawab dalam tulisan ini adalah respon atau tanggapan seseorang terhadap rangsangan tindakan yang telah dilakukan yang disertai kecenderungan untuk bertindak, dengan sepenuh hati dan etos kerja yang tinggi untuk mencapai prestasi terbaik serta mampu mengontrol dan berdisiplin diri sehingga tetap berpegang teguh terhadap pilihan dan keputusan yang diambil dengan cara yang pantas dan layak.

c. Ciri-ciri Tanggung Jawab

a) Melakukan tugas sepenuh hati

Artinya, seseorang dalam melakukan semua perbuatannya harus sepenuh hati yaitu dengan bekerja tanpa pamrih dan bertindak atas dasar kesadaran dalam diri sendiri. Seseorang dikatakan melakukan tugas sepenuh hati jika seseorang tersebut dapat bekerja tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan apapun dan juga melaksanakan tugasnya dengan hati yang ikhlas dan tidak ada keterpaksaan dari pihak manapun, kemudian bertindak atas dasar kesadaran dalam diri sendiri yakni seseorang tersebut merasa ada hal yang harus segera dilakukan yang timbul dari dalam dirinya sendiri.³³

³² Samani Dkk, (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hal. 105

³³ Samani, Muchlas dan Hariyanto, (2012), *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, hal 51.

b) Berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik

Artinya, orang yang mempunyai tanggung jawab akan selalu bekerja dengan optimal dan pantang menyerah. Seseorang dikatakan berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik yaitu selalu bekerja dengan optimal yakni berusaha dengan sebaik-baiknya dengan bertujuan dan berikhtiar untuk mencapai sesuatu hal yang ingin diraih, kemudian pantang menyerah yakni seseorang tersebut selalu berusaha keras dan tidak mudah menyerah jika cobaan dan masalah itu datang menghampirinya.

Berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik bagi siswa sangatlah penting tentunya dengan tanggung jawab mereka sebagai seorang konselor, yakni dapat selalu bekerja dengan optimal dan pantang menyerah.

c) Mampu mengontrol diri dan mengatasi stres

Artinya, orang yang mempunyai sikap tanggung jawab akan mampu mengontrol diri dan berpikir positif. Seseorang dikatakan mampu mengontrol dan mengatasi stres jika mampu mengontrol diri yakni seseorang tersebut dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan juga menempatkan dirinya ke posisi yang seharusnya, kemudian berpikir positif yaitu cara berpikir secara logis yang memandang sesuatu dari segi positifnya baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun keadaan lingkungannya. Sehingga, ia tidak akan putus asa atas masalah yang dihadapinya dan mudah dalam mencari jalan keluarnya.

d) Berdisiplin diri

Artinya, setiap orang yang mempunyai sikap tanggung jawab akan mampu menempatkan diri dalam kondisi apapun dengan tekun, terorganisasikan dan tepat waktu. Seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang tersebut tekun yaitu bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan, kemudian terorganisasikan yaitu telah disusun dan diatur dalam suatu kesatuan maksudnya adalah menyusun jadwal agar semua kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dilakukan dengan tepat waktu dan sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, kemudian tepat waktu artinya mengerjakan apa yang harus dikerjakan tepat pada waktunya dan tidak pernah terlambat.

e) Akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil

Artinya, tetap berpegangan teguh terhadap pilihan dan keputusan yang diambil, maksudnya adalah memiliki komitmen dan berpikir kritis. Seseorang dikatakan akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil jika memiliki komitmen artinya memiliki sikap kesediaan diri untuk memegang teguh pada suatu hal yang ia yakini dan selalu dan selalu berpegang teguh atas apa yang ia ucapkan, kemudian berpikir kritis artinya kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, memperdayakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.

d. Macam-macam Tanggung Jawab

Kesediaan untuk menanggung segenap akibat dari perbuatan yang menuntut jawab, merupakan pertanda dari sifat orang yang bertanggung jawab.³⁴ Wujud bertanggung jawab bermacam-macam. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada masyarakat, dan tanggung jawab kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Bertanggung jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial. Bentukuntutannya berupa sanksi-sanksi sosial seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain. Bertanggung jawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, misalnya perasaan berdosa, dan terkutuk.

Dengan demikian, tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa suatu perbuatan sesuai dengan tuntutan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan. Sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Dari uraian ini menjadi jelas betapa pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Tirtorahardjo tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari: (1) tanggung jawab kepada diri sendiri, (2) tanggung jawab kepada masyarakat,

³⁴ Umar Tirtarahardja, S.L. La Sulo, (2005), *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 8.

dan (3) tanggung jawab kepada Tuhan. Berikut penjelasan dari ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan wujudnya:³⁵

1) Tanggung jawab kepada diri sendiri hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

2) Tanggung jawab kepada masyarakat

Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Maka dari itu segala tingkah laku ataupun perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma- norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain.

3) Tanggung jawab kepada Tuhan

³⁵Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo, (2005), *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, seperti disebutkan oleh Yulia. Zaini. Fuaddillah, Model Pengembangan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Dan Xii Man 2 Solok Selatan, diunduh dari <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/1305> diakses pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 22.00 WIB

Manusia di alam semesta ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun ada yang menciptakan yaitu Tuhan YME. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepadanya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab belajar peserta didik termasuk dalam jenis tanggung jawab kepada diri sendiri. Artinya, peserta didik tersebut harus bisa menanggung kata hatinya untuk bersedia melakukan kewajibannya sebagai peserta didik yaitu belajar. Peserta didik tersebut harus bisa berkomitmen untuk membiasakan diri dalam belajar dengan baik dan disiplin. Supaya peserta didik lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Menurut Romia sekolah sebagai lingkungan pendidikan mempunyai andil dalam upaya menumbuhkan kesadaran tanggung jawab anak selain di lingkungan keluarga, karena anak menghabiskan kurang lebih enam-tujuh jam waktunya di sekolah.

e. Karakteristik Tanggung Jawab

1. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan
2. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan dan terus berusaha
3. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
4. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.
5. Selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak.

6. Mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.³⁶

f. Cara Menjadikan Anak Lebih Bertanggung Jawab

Kita semua ingin menjadikan anak kita tumbuh menjadi anak dewasa yang punya kepedulian.³⁷ Berikut adalah tujuh cara untuk mencapai tujuan tersebut.

1) Memulai Pada Saat Anak Masih Kecil

Seiring dengan bertambah usia anak untuk bisa memahami, berilah dia kepercayaan untuk membantu anda. Anda bisa mulainya dengan sesuatu yang kecil seperti membersihkan pampers dan memasukkan air ke dalam botol. Anak-anak memiliki suatu keinginan untuk menolong, bahkan anak usia di bawah dua tahun ingin melakukan sesuatu untuk menolong orang tuanya. Anda bisa memberi semangat anak anda melalui sesuatu yang kreatif yang bisa dikerjakan oleh anak kemudia memberinya penghargaan guna meningkatkan harga dirinya.

2) Jangan Menolong dengan Hadiah

Jangan memberikan anak hadiah sebagai pengganti pertolongan. Anda harus membangun keinginan anak untuk membantu anda tanpa melalui pemberian hadiah sehingga muncul rasa empati dalam diri anak. Anda harus mengajarkan kepada anak keinginan untuk berbagi dengan sesama.

Ketika anak mendapatkan hadiah sebagai imbalan atas pertolongan yang diberikan. Anda harus mengajari anak untuk memfokuskan, pada apa yang telah didapat oleh anak anda sebagai pengganti dari apa yang telah anak berikan. Tapi,

³⁶ Masnur Muslich, (2013), *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara, h. 180

³⁷ Masnur Muslich, hal. 180.

ini bukan berarti anda berlepas tangan untuk membantunya. Ini tidak dipersepsikan sebagai sebuah “pembayaran”. Ini harus anda lakukan.

3) Biarkan Konsekuensi Alamiah Menyelesaikan Kesalahan Anak Anda

Kita tidak ingin anak menderita bila kita memberi cara pemecahan terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak. Tetapi, apabila orang tua melindungi anak dari konsekuensi yang akan diperolehnya maka sam dengan menyuruh anak untuk melakukan kesalahan yang lebih besar.

Tujuan kita sebagai orang tua adalah mengajarkan kepada anak untuk menjadi anak yang baik, anak yang bertanggung jawab. Ketika anak membuat kesalahan, biarkan anak anda untuk belajar menjadi bertanggung jawab terhadap perilaku dan kesalahannya.

4) Ketahui Ketika Anak Berperilaku Bertanggung Jawab

Setiap orang menyukai pengakuan. Ketika anak anda menggunakan pakaian yang dianggapnya pantas maka berilah semangat kepada anak anda untuk memakainya di kemudian hari.

5) Jadikan Tanggung Jawab Sebagai Nilai Dalam Keluarga

Diskusikan tentang tanggung jawab dengan anak anda, biarkan anak mengetahui sesuatu yang anda anggap bernilai. Biarkan anak melihat anda bertanggung jawab, dan anak anda akan belajar banyak dari apa yang dilakukan dari pada apa yang mereka dengar. Jadilah anda sebagai modelnya.

6) Berikan Anak Anda Ijin

Berikan anak mengambil keputusan dengan uang yang dimilikinya pada saat anak masih kecil. Anak akan membuat kesalahan, tetapi jangan menghentikan pemberian uang anda kepada anak. Ini akan memberi pelajaran kepada anak

tentang apa yang akan terjadi jika anak menghamburkan uangnya. Semua ini akan menjadi pembelajaran di saat anak nanti hidup di masyarakat.

7) Berikan Kepercayaan Pada Anak

Ini barangkali cara yang sangat penting untuk menjadikan anak anda bertanggung jawab. Anak tidak subjektif, tetapi mereka memandang dirinya dari lingkungan sekitar yang merespon kepadanya. Bila anda melihat anak anda sebagai pribadi yang bertanggung jawab, dia akan tumbuh sesuai harapan anda. Di sisi lain, bila anda menyuruh anak, biarkan anak memahami instruksi anda, anak akan bisa memenuhi harapan anda. Bila anda yakin bahwa anak mampu menjaga komitmen dan berperilaku bertanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Bertanggung Jawab Dan Siswa Yang Tidak Bertanggung Jawab

1) Faktor yang mempengaruhi siswa bertanggung jawab

Slameto menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor intern (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (berasal dari luar diri siswa).³⁸ Faktor intern dibagi menjadi tiga bagian yaitu: faktor jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, keterampilan belajar, kematangan, dan kesiapan), faktor kelelahan (jasmani dan rohani). Sedangkan faktor ekstern atau

³⁸Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, seperti disebutkan oleh Ridho Ilahi. Syahniar. Indra Ibrahim, Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, April 2013, hal 20-25, diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> diakses pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 22.00 WIB

faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang dikemukakan sebelumnya, dapat dipahami bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah.

2) Faktor yang mempengaruhi siswa tidak bertanggung jawab

Faktor Internal yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa

a) Kondisi Psikologis

Menurut Maman Rachman yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin sekolah berasal dari siswa itu sendiri yaitu (1) Siswa yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian, (2) Siswa yang berasal dari keluarga disharmonis, (3) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru-guru, (4) Siswa yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya, (5) Hubungan antara siswa yang kurang harmonis, adanya klik antara kelompok, dan (6) Adanya kelompok-kelompok eksklusif di sekolah.³⁹

b) Kondisi Jasmani

³⁹ Maman Rachman, (1999), *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, seperti disebutkan oleh Ridho Ilahi. Syahniar. Indra Ibrahim, Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, April 2013, hal 20-25, diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> diakses pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 22.00 WIB

Menurut Maman Rachman (yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin sekolah berasal dari siswa itu sendiri yaitu (1) Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah, (2) Siswa yang pasif, potensi rendah, lalu datang ke sekolah tanpa persiapan diri, (3) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah, dan (4) Siswa yang datang ke sekolah dengan terpaksa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang dominan mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa adalah kondisi psikologis siswa itu sendiri.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa

a) Lingkungan Sekolah

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain adalah dari Sekolah yaitu (1) tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa berpura-pura patuh, apatis, atau sebaliknya.⁴⁰ Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima, (2) guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya, (3) lingkungan

⁴⁰ Maman Rachman, (1999), *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, seperti disebutkan oleh Ridho Ilahi. Syahniar. Indra Ibrahim, Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, April 2013, hal 20-25, diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> diakses pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 22.00 WIB

sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari terakhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll. Pendapat serupa juga dikemukakan Maman Rachman tentang pelanggaran disiplin sekolah berasal dari luar diri siswa yaitu (a)Guru: (1)Aktivitas yang kurang tepat, (2)Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan, (3)Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya, (4)Rasa ingin ditakuti dan disegani, (5)Kurang dapat mengendalikan diri, (6)Suka mempergunjingkan siswanya, (7)Dalam pembelajaran memakai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan, (8)Gagal menjelaskan pelajaran dengan menarik perhatian, (9)Memberi tugas terlalu banyak dan berat, (10)Kurang tegas dan kurang berwibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasai. (b) Lingkungan: (1)Kelas yang membosankan, (2)Perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam penerapan disiplin di sekolah, (3)Perencanaan dan implementasi disiplin yang kurang baik, (4)Lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel dan rumah sakit, (5)Manajemen sekolah yang kurang baik, dan (6)Lingkungan bergaul siswa yang kurang baik.

b) Lingkungan Keluarga

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain adalah dari keluarga yaitu lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang diperhatikan orang tua, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan kesibukan

masing-masing dengan urusannya. Hal senada juga dikemukakan Maman Rachman yang mengemukakan faktor penyebab pelanggaran disiplin sekolah berasal dari luar diri siswa yaitu (1) keluarga yang sibuk dan kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem, dan (2) Keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin sekolah.

c) Lingkungan Masyarakat

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain adalah lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang dominan mempengaruhi pelanggaran disiplin adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3. Layanan Konseling Individu

a. Deskripsi Umum

Konseling perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.⁴¹ Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi penyangkut rahasia pribadi klien). Bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah

⁴¹ Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 107.

pengentasan masalah. Layanan KP adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.

b. Memaknai Konseling Individu

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport yakni suatu hubungan yang akrab ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. Semua ini bisa timbul dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya.⁴²

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien. Konseling ditujukan kepada individu yang normal yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang susah menyadari kehidupan pribadinya.

Di dalam Al-Qur'an Allah juga memerintahkan bahwasanya umat muslim harus saling mengingatkan dan saling nasehat-menasehati satu sama lainnya jika ada yang mengalami kesusahan ataupun saat melakukan kesalahan, hal ini ditegaskan sebagaimana yang terdapat dalam firmanNya sebagai berikut:

⁴² Abu Bakar, (2010), *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 161.

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ.

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.

Konseling perorangan merupakan proses bantuan yang dilakukan melalui hubungan langsung antara konselor dengan klien dan bantuan tersebut berisi upaya bagi pengembangan diri klien. Kegiatan konseling menuntut konselor dan klien sama-sama aktif, supaya hubungan konseling membuahkan hasil yang baik. Konseling perorangan dilaksanakan dalam lima tahap kegiatan, yaitu: 1) tahap pengantaran, 2) tahap penjajagan, 3) tahap penafsiran, 4) tahap pembinaan, dan 5) tahap penilaian. Setiap tahap kegiatan diperlukan teknik-teknik konseling, baik teknik umum maupun teknik khusus.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling, jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien yang bertujuan agar dapat mencapai tujuan klien.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi klien, agar dia mampu bekerja efektif, produktif

dan menjadi manusia mandiri. Di samping itu, tujuan konseling adalah agar klien mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat dan bangsanya. Hal lain yang penting dari tujuan konseling adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan klien. Sehingga klien menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual, sosial, emosional dan moral religius.

c. Tujuan Layanan Konseling Perorangan

Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien ammapu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien.⁴³

Secara lebih khusus, tujuannya layanan konseling perorangan adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. Pertama, merujuk kepada fungsi pemahaman, aka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komprehensif, positif dan dinamis. Kedua, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan konseling perorangan ertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang dihadapinya. Ketiga, dilihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling perorangan adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pda diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling di atas.

d. Komponen

⁴³ Tohirin, (2013), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Depok: Rajagrafindo Persada, hal. 158.

Dalam layanan KP berperan dua pihak, yaitu seorang konselor seorang klien.⁴⁴

1) Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan KP konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan tingkah laku. Semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat, tepat dan berhasil demi terentaskannya masalah klien.

2) Peserta Layanan : Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidak-tidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, uneg-uneg, atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi.

Klien datang dan menemui konselor dengan cara yang berbeda-beda. ada yang datang sendiri dengan kemauan yang kuat untuk menemui konselor (*self-referral*), ada yang datang dengan perantaraan orang lain. Bahkan ada yang datang (mungkin terpaksa) karena didorong atau diperintah oleh pihak lain. Kedatangan klien bertemu konselor disertai dengan kondisi tertentu yang ada pada diri klien itu sendiri.

⁴⁴ Prayitno, hal. 110

3) Materi Layanan

Materi layanan KP secara langsung berorientasi pada kondisi KES dan/atau KES-T tertentu yang dikemukakan klien sejak awal interaksi dengan konselor. Materi ini terarah pada PERPOSTUR (beserta AKURS-nya) yang akan dibinakan dan dievaluasi sebagai substansi pokok dan hasil layanan KP.

e. Asas dan Dinamika Kegiatan

1) Asas Kegiatan

Kekhasan yang paling mendasar layanan KP adalah hubungan interpersonal yang amat intens antara klien dan konselor. Hubungan ini benar-benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masuk-memasuki”. Asas-asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalam layanan KP.

2) Etika Dasar Konseling

Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei & Small (1979 – Alih Bahasa: Erman Amti, 1983), yaitu kesrahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan KP.

a) Kerahasiaan

Hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien. Dan asas kerahasiaan ini menjadi jaminannya. Segala rahasia pribadi klien yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya.

b) Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh klien untuk menjadi proses layanan KP bersama konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi klien. Dengan

demikian kerahasiaan-kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan klien ke arena proses layanan KP. Asas kerahasiaan dan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan klien.

c) Keputusan Diambil Oleh Klien Sendiri

Inilah yang secara langsung menunjang kemandirian klien. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar klien berpikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya. Akhirnya klien mampu mengambil keputusan sendiri untuk bertindak dan mampu bertanggung jawab serta menanggung risiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut (BMB3).

d) Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

e) Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan KP adalah normatif. Tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku yang menjadi spektrum nilai-nilai karakter-cerdas.

3) Dinamika Kegiatan : BMB3

Sejak kegiatan awal layana KP konselor berusaha menegakkan dinamika dan aktivitas partisipasi klien melalui strategi BMB3. Untuk berbagai materi pokok layanan KP, khususnya yang secara langsung mengembangkan kemandirian klien konselor mendorong dan membangkitkan aktivitas klien untuk berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab. Aktivitas BMB3 ini terlebih-lebih lagi penting terkait dengan pemecahan masalah klien, khususnya dalam pengambilan keputusan yang mengarah pada kondisi normatif.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Judul skripsi: Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa MTs N 2 Medan Tahun Ajaran 2017/2018. Diajukan kepada fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Oleh: Sri Daniati (33.13.3.061)

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian dapat kita lihat nilai rata-rata variabel X = 67,23 sedangkan nilai rata-rata pada variabel Y = 57,24. Dari nilai tersebut jelas bahwa pengaruh layanan bimbingan dan konseling kelompok terhadap peningkatan sikap tanggung jawab siswa tersebut membuktikan bahwa upaya yang dilakukan telah berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor rata-rata untuk angket variabel X = 67,23, standar deviasi 13,33, dan variannya 177,74.

Sedangkan skor rata-rata untuk variabel Y sebesar 56,24, dan standar deviasi 12,03, dan variannya 144,93.

Temuan hipotesis pada penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan dan konseling kelompok terhadap peningkatan sikap tanggung jawab pada siswa MTs N 2 Medan.

2. Judul jurnal: Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together.

Oleh: Chairil Faif Pasani, Sumartono, Heza Sridevi.

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Jl.

Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin.

E-mail: iheza@yahoo.co.id

Kesimpulan:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number head Together* (NHT) efektif dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa di kelas XB Tata Niaga SMK Negeri 1 Banjarmasin.
- 2) Hasil belajar siswa telah mengikuti pelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *Number head Together* (NHT) di kelas XB Tata Niaga SMK Negeri 1 Banjarmasin terus mengalami peningkatan sejak pertemuan pertama sampai pertemuan keenam.
- 3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara nilai karakter tanggung jawab siswa dengan hasil belajar siswa dengan persamaan

regresi $Y = 11,441 + 0,929X$ dengan X menyatakan nilai karakter tanggung jawab dan Y menyatakan hasil belajar siswa.

3. Judul skripsi: Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Dengan Layanan Konseling Individual Berbasis *Self-Management* Pada Ssiswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Oleh: Dinia Ulfa (1301409050)

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang 2014.

Simpulan:

- 1) Tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling individual berbasis *self-management* pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang menunjukkan bahwa 6 indikator yaitu melakukan tugas secara rutin, mengetahui alasan belajar, tidak menyalahkan orang lain, mampu menentukan pilihan kegiatan belajar, adanya minat untuk belajar, dan konsentrasi dalam belajar masih dalam kriteria rendah, serta 4 indikator yaitu melakukan tugas sendiri dengan senang hati, bisa membuat keputusan yang berbeda, menghormati dan menghargai aturan sekolah, dan memiliki rasa tanggung jawab dengan prestasi di sekolah masih dalam kriteria sedang.
- 2) Tanggung jawab belajar siswa setelah diberikan layanan konseling individual berbasis *self-management* pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang menunjukkan bahwa indikator yang masuk dalam

peningkatan presentase tertinggi yaitu indikator dapat berkonsentrasi dalam belajar, sedangkan indikator yang presentase peningkatannya paling rendah yaitu memiliki tanggung jawab erat kaitannya dengan prestasi di sekolah. Meskipun begitu, sepuluh indikator seluruhnya mengalami peningkatan, hal tersebut disebabkan siswa sudah memahami dan mengerti tentang pentingnya tanggung jawab belajar sehingga kesadaran dan perilaku siswa untuk bertanggung jawab belajar lebih tinggi setelah diberi *treatment*.

- 3) Terdapat peningkatan tanggung jawab belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang sebelum dan setelah mendapatkan layanan konseling individual berbasis *self-management* dari kriteria rendah menjadi kriteria tinggi setelah diberikan layanan konseling individual berbasis *self-management*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan tanggung jawab belajar pada siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Pemalang antara sebelum dan setelah diberikan *treatment* layanan konseling individual berbasis *self-management*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁵

Proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang didengar dan dilihat selanjutnya data tersebut dianalisis. Data dan informasi yang dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis kemudian ditemukan makna peran guru BK terkait dengan mengembangkan responsibilitas siswa di sekolah melalui pemberian layanan konseling individu.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 6.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar yang terletak di Jl. Asahan KM 28, Kelurahan Kerasaan I Kec. Pematang Bandar, Kab. Simalungun. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2017/2018 dimulai dari Maret hingga April.

2. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Spradley dalam Salim dan Syahrums menyatakan bahwa informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti.⁴⁶ Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah beberapa informan yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar.

Informan dalam penelitian kualitatif sengaja dipilih atau ditetapkan. Hal ini didasarkan pada anggapan informan dimaksudkan mampu dan berwenang memberikan informasi-informasi yang lengkap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Sebagai informasi data penelitian ini, penulis mengambil 2 sumber informan data dari :

1. Guru pembimbing sebagai penyelenggara bimbingan dan konseling khususnya penerapan layanan konseling individu di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar

⁴⁶ Salim dan Syahrums, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal.142-143.

2. Siswa yang mengikuti pelaksanaan layanan konseling individu berkenaan dengan tujuan mengembangkan responsibilitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap yang nantinya sebagai pembantu peneliti dalam melakukan penelitiannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang dilihat dan didengar. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah.⁴⁷

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati responsibilitas siswa. Dengan kata lain peneliti hanya mengamati peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar.

2. Wawancara

Wawancara ialah percakapan tatap muka dalam suasana informal dimana seseorang berhadapan langsung dengan responden untuk memperoleh pendapat, sikap, dan aspirasinya melalui pertanyaan yang diajukan. Disini peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswa terkait dengan pengembangan responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar, peneliti

⁴⁷ Ibid, hal.114-115.

akan memperoleh pendapat dan mengetahui sikap serta aspirasi melalui pertanyaan yang peneliti ajukan.

3. Dokumen

Dokumen merupakan salah satu sumber informasi yang berharga bagi peneliti untuk mengumpulkan data secara kualitatif. Adapun dokumen dari penelitian ini adalah pengambilan gambar beserta data-data pada observasi/pengamatan mengenai tanggung jawab siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar dan merekam wawancara.

D. Analisis Data

Setelah data dan informasi yang terkumpul selanjutnya data dianalisis sesuai dengan jenis penelitian. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor dalam metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁸

Menurut J.Moleong dalam buku tohirin menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.⁴⁹ Prosedur pelaksanaan penelitian dalam menganalisis data dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu :

⁴⁸ Salim dan Syahrudin, hal. 46

⁴⁹Tohirin, hal. 141

1. Reduksi data, adalah menelaah kembali data-data yang ditemukan (baik melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan) sehingga ditemukan data yang sesuai dengan kebutuhan untuk fokus penelitian. Data baik berupa observasi, wawancara, pengkajian dokumen dan studi kepustakaan yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.
2. Penyajian data, merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.
3. Membuat kesimpulan. Data awal yang terwujud dengan kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi serta wawancara dan sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

- a. Proses memasuki lokasi penelitian

Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, pada tahap ini terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin kepada pihak sekolah yang terlibat dalam penelitian ini. Setelah itu

peneliti mengutarakan maksud dan tujuan penelitian untuk menciptakan kepercayaan kepada masing-masing pihak, kemudian menentukan waktu melakukan wawancara.

b. Ketika berada dilokasi penelitian

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan hubungan pribadi dan akrab dengan subjek penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data yang lengkap serta berusaha menangkap makna dari berbagai informasi yang diterima serta fenomena yang diamati. Oleh karena itu, peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan secara formal maupun informal.

c. Pengumpulan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan judul penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, peneliti hanya berada diluar sistem yang diamati.
- 2) Wawancara, wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data.

- 3) Dokumentasi, dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek data dan merupakan bahan utama dalam penelitian.

F. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga harus diperhatikan karena suatu penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan. Untuk mendapatkan pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Berpedoman kepada pendapat Licoln dan Guba dalam Salim bahwa untuk mencapai kebenaran atau keabsahan data dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

1. Kredibilitas (Keterpercayaan)

Ada beberapa usaha untuk membuat suatu data menjadi lebih terpercaya , yaitu dengan cara : keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan, melakukan triangulasi, mendiskusikan dengan teman sejawat, kecukupan referensi dan analisis kasus negatif.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas ini memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam suatu fenomena lain di luar ruang lingkup studi. Cara yang dilakukan untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, atau dari kasus ke kasus yang lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam makna yang sama.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dalam penelitian ini, dependabilitas di bangun sejak dari pengumpulan data dan analisis data di lapangan serta sejak penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual. Licoln dan Guba dalam Salim menyatakan bahwa keabsahan data dibangun dengan teknik sebagai berikut :

- a. Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian,
- b. Menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif,
- c. Mengkonfirmasi setiap simpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian. Selanjutnya mengkonsultasikannya kepada pembimbing, promotor, atau konsul.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas identik dengan objektivitas penelitian atau keabsahan deskriptif dan interperatif. Keabsahan data dan laporan penelitian ini dibandingkan dengan menggunakan teknik, yaitu: mengkonsultasikan setiap langkah kegiatan kepada promotor atau konsultan sejak dari pengembangan desain, menyusul ulang fokus, penentuan konteks dan narasumber, penetapan teknik pengumpulan data dan analisis data serta penyajian data penelitian.⁵⁰

⁵⁰ Salim dan Syahrums, hal. 165-169.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri Pematang Bandar
NSM	: 131112080020
NPSN	: 10263653
SK Penegerian Madrasah	: Nomor 516 A Tahun 1996
Akreditasi Madrasah	: Peringkat A Tahun 2012
Alamat Madrasah	: Jl. Asahan Km. 28 Kelurahan Kerasaan Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara
Tahun Berdiri	: 1996
NPWP	: 00.030.084.8-117000
Nama KA. Madrasah	: Utuh Samiyono, M.Pd
No Tlp/Hp	: 081260880519
Kepemilikan	: Hibah
	a. Status Tanah/AW
	b. Luas Tanah : 18.745 M

2. Visi dan Misi

a. Visi

“Menciptakan Madrasah Yang Bersih dan Sehat Yang Islami, Berprestasi dan Berwawasan, Berkarakter dan Berbudaya Lingkungan Yang Dilandasi Nilai-nilai Luhur dan Akhlakul Karimah”

b. MISI

- Mencegah Terjadinya Pencemaran Lingkungan
- Mencegah Terjadinya Kerusakan Lingkungan
- Mendukung Pelestarian Lingkungan Hidup
- Meningkatkan Pembelajaran Tentang Lingkungan
- Menciptakan Siswa Tumbuh Menjadi Pribadi Mandiri
- Meningkatkan Kemampuan Akademis Siswa
- Menjalin Kerjasama Siswa, Warga Sekolah/Madrasah Dan Masyarakat
- Menumbuhkembangkan Potensi, Bakat Minat Dan Kemampuan Siswa Dengan Bidangnya.

3. Sarana dan Prasarana MAN Pematang Bandar

Secara lebih terperinci sarana dan prasarana MAN Pematang Bandar dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel Sarana dan Prasarana MAN Pematang Bandar

No	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Belajar	15
2	Ruang Laboratorium IPA	1
3	Ruang Laboratorium Komputer	3
4	Ruang BK	1
5	Kantor Guru	1
6	Musholla Putra/i	2
7	Bank Sampah	1
8	Perpustakaan	1
9	Tata Usaha	1
10	Kantor Kepala	1
11	Koperasi	1

12	Kantin	3
13	Pos Satpam	1
14	Gudang Barang	2
15	Kamar Mandi Guru	1
16	Kamar Mandi TU	1
17	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1
18	Kamar Mandi Perpustakaan	1
19	Kamar Mandi Laboratorium	1
20	Kamar Mandi Siswa Putra	4
21	Kamar Mandi Siswa Putri	4
22	Kamar Mandi Musholla	4
23	Tempat Parkir	2
24	Ruang UKS	1
25	Bank Syari'ah	1

Sumber : Papan Data MAN Pematang Bandar

4. Keadaan Tenaga Pendidik

Guru merupakan komponen penting sekolah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan sekolah.

Tabel Keadaan Guru dan Pegawai MAN Pematang Bandar

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	19
2	Perempuan	40
Jumlah		59

Sumber : Papan Data Guru dan Pegawai Staf MAN Pematang Bandar

Tabel Kualifikasi Keadaan Guru dan Pegawai MAN Pematang Bandar

N	Gu	Juml	Gu	Juml	Pega	Juml
	r	a	r	a	wa	a
	u	h	u	h	i	h
					Ta	

	P N S		N o n P N S		ta Us ah a	
1	S2	1	S2	-	S1	1
2	S1	22	S1	29	-	6
3	JUMLAH				59	

Sumber : Papan Data Guru dan Pegawai Staf MAN Pematang Bandar

5. Keadaan Siswa

Secara keseluruhan siswa MAN Pematang Bandar berjumlah 515 orang terdiri dari 15 Lokal. Untuk lebih jelasnya keseluruhan siswa dipaparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel Keadaan Siswa MAN Pematang Bandar

No	Kelas	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas X	63	138	201
2	Kelas XII	55	102	157
3	Kelas XII	50	107	157
JUMLAH				515

Sumber : Papan Data Siswa MAN Pematang Bandar

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individu di MAN Pematang Bandar

Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar peneliti melakukan wawancara kepada guru BK MAN Pematang Bandar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurminah S.Pd selaku guru BK MAN Pematang Bandar pada Hari Rabu Tanggal 25 April 2018 pukul 10.00 WIB bertempat di ruang bimbingan dan konseling MAN Pematang Bandar mengenai pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar beliau mengatakan:

“Menurut saya pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar sudah aktif dilaksanakan. Tetapi untuk keefektifan masih 80% efektifnya. Karena belum ada ruangan khusus untuk ruangan bimbingan dan konseling, dan sejauh ini ruangnya masih bercampur dengan ruangan UKS. Sehingga kalau ruangan UKS rame anak-anak masih sungkan untuk bercerita kepada saya karena adanya orang lain. Tetapi jika terdapat ruangan khusus bimbingan dan konseling pasti akan berjalan lancar dan 100% efektif dalam melaksanakan layanan konseling individu”.⁵¹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Ibu Nurminah S.Pd selaku guru BK di MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan konseling individu telah dilaksanakan di sekolah ini, tetapi belum berjalan secara efektif. Dikarenakan belum ada ruangan khusus untuk ruangan BK. Pihak sekolah kurang mendukung dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru BK MAN Pematang Bandar pada Hari Kamis Tanggal 26 April 2018 pukul 09.15 WIB bertempat di ruang bimbingan dan konseling MAN Pematang Bandar

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Nurminah S.Pd selaku guru BK MAN Pematang Bandar pada Hari Jum'at Tanggal 04 Mei 2018 pukul 10.00 WIB bertempat di ruangan bimbingan dan konseling MAN Pematang Bandar

mengenai alokasi waktu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di MAN Pematang Bandar beliau mengatakan:

“Alokasi waktu untuk bimbingan dan konseling di roster tidak ada, sehingga waktu untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling dari inisiatif guru BK itu sendiri. Apabila ada guru yang tidak datang maka guru BK masuk ke dalam ruangan tersebut untuk melakukan layanan bimbingan dan konseling, adapun layanan yang dilakukan yaitu layanan informasi. Dengan memberikan materi di dalam kelas melalui layanan tersebut. Begitu juga untuk melakukan layanan konseling individu. Tidak ada jam khusus untuk melaksanakannya. Sehingga saya melakukan layanan konseling individu pada jam istirahat, setelah pulang sekolah, dan saat tidak ada guru di dalam kelas tersebut”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru BK MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa untuk alokasi waktu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling belum ada di roster. Dan termasuk waktu untuk melakukan layanan konseling individu juga belum ada. Sehingga kembali lagi kepada inisiatif guru BK itu sendiri.

Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru BK MAN Pematang Bandar pada Hari Sabtu Tanggal 28 April 2018 pukul 11.00 WIB bertempat di ruang bimbingan dan konseling MAN Pematang Bandar mengenai faktor pendukung dan penghambat saat melakukan layanan konseling individu beliau mengatakan:

“Faktor pendukung untuk melakukan layanan konseling individu itu banyak. Salah satunya yaitu dari guru mata pelajaran dan wali kelas yang sangat mendukung untuk melakukan layanan konseling individu. Terlihat dari guru mata pelajaran dan wali kelas yang telah memberikan izin kepada siswa untuk melakukan layanan konseling individu baik dalam waktu mata pelajaran berlangsung atau pun tidak. Karena layanan konseling individu untuk mengentaskan masalah siswa, sehingga guru mata pelajaran dan wali kelas mendukung untuk itu. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu mengenai ruangan bimbingan dan konseling.

Karena tidak adanya ruangan khusus bimbingan dan konseling maka pelaksanaan layanan konseling individu tidak berjalan secara efektif”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru BK MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Adapun faktor pendukung dalam melakukan layanan konseling individu yaitu guru mata pelajaran dan wali kelas yang sangat mendukung untuk melakukan layanan konseling individu. Karena layanan konseling individu untuk mengentaskan masalah siswa, sehingga guru mata pelajaran dan wali kelas mendukung dan memberikan izin kepada siswanya untuk melakukan layanan konseling individu.

Selain faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Adapun faktor penghambatnya yaitu mengenai ruangan bimbingan dan konseling. Karena tidak adanya ruangan khusus bimbingan dan konseling maka pelaksanaan layanan konseling individu tidak berjalan secara efektif. Dan untuk selebihnya semua mendukung dalam pelaksanaan layanan konseling individu.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, berikut adalah ilustrasi yang terjadi di ruangan bimbingan dan konseling:

Pada tanggal 03 Mei 2018 pukul 10.30 WIB peneliti sudah tiba di lokasi tujuan. Di ruangan bimbingan dan konseling tampak guru BK sedang melakukan layanan konseling individu dengan siswa. Layanan konseling individu itu dilakukan ketika jam pelajaran sedang berlangsung, dan sekitar 30 menit lagi akan memasuki waktu istirahat. Peneliti melihat secara langsung proses layanan konseling individu. Kelihatan siswa yang mulai sungkan untuk berbicara

disebabkan adanya orang lain di ruangan tersebut. Siswa itu juga terlihat berbicara dengan sangat singkat dengan nada yang sangat rendah. Karena ruangan bimbingan dan konseling yang bercampur dengan ruangan UKS, dan tampak ruangan UKS rame dengan siswa yang sakit dan beberapa guru yang berada didalam ruangan UKS tersebut. Ada guru yang sedang istirahat di dalam dan ada juga guru yang sedang berbincang-bincang dengan guru lainnya. Sehingga peneliti mengamati bahwa proses layanan konseling individu belum berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa benar belum ada ruangan khusus bimbingan dan konseling, dan waktu khusus untuk melakukan layanan konseling individu belum ada. sehingga pelaksanaan layanan konseling individu belum berjalan secara efektif. Sekolah seharusnya mendukung dan memfasilitasi sarana dan prasarana untuk tercapainya tujuan yang maksimal dari bimbingan dan konseling di MAN Pematang Bandar. Sebagai bukti adanya keseriusan pihak sekolah dalam penyelenggaraan layanan konseling individu di sekolah tersebut.

2. Responsibilitas Siswa di MAN Pematang Bandar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK MAN Pematang Bandar pada Hari Jum'at Tanggal 11 Mei 2018 pukul 09.00 WIB bertempat di ruang bimbingan dan konseling MAN Pematang Bandar mengenai responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar beliau mengatakan:

“Menurut saya responsibilitas itu berarti tanggung jawab seseorang siswa terhadap dirinya. Kalau menurut saya tanggung jawab siswa di sekolah ini pada tahun ini merupakan tahun yang sangat menurun dari segi tanggung jawabnya. Karena anak-anak sekarang

lebih mementingkan dirinya sendiri. Terutama tanggung jawab sebagai seorang siswa. Mereka menganggap sekolah itu hanya datang, duduk, diam. Sama sekali tidak memperdulikan tanggung jawabnya sebagai seorang siswa. Bisa dihitung sekitar 65% siswa yang belum melakukan tanggung jawab sepenuhnya pada dirinya”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru BK di MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa responsibilitas siswa di sekolah tersebut sangat rendah. Termasuk di tahun ini sangat menurun tanggung jawab siswa pada dirinya sendiri. Karena terdapat sekitar 65% siswa yang tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang siswa.

Menurut peneliti ini merupakan suatu masalah yang harus bisa dituntaskan. Karena apabila dibiarkan saja maka akan membuat siswa/i lainnya di tahun yang akan datang terjadi seperti di tahun yang sekarang ini. Dan pihak sekolah akan sangat berharap kepada guru BK untuk bisa mengentaskan masalah ini.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah seorang siswa (Alyafie Azizi) kelas XI IIS-2, pada hari Kamis Tanggal 03 Mei 2018 pukul 10:00 WIB bertempat di Musholah MAN Pematang Bandar mengenai responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar, siswa tersebut mengatakan:⁵²

“Menurut saya responsibilitas itu adalah tanggung jawab atau amanah pada diri kita yang harus dikerjakan. Tanggung jawab seorang pelajar menurut saya itu banyak, diantaranya yaitu belajar, tidak melawan kepada guru, mengerjakan tata tertib yang ada di sekolah, tidak bandal, tidak bolos, mengerjakan sholat jum’at, dan melaksanakan piket di dalam kelas.

⁵²Wawancara dengan Alyafie Azizi, siswa kelas XI IIS-2 MAN Pematang Bandar, Tanggal 03 Mei 2018 pukul 10:00 WIB di Musholah MAN Pematang Bandar

Dari semua tanggung jawab siswa itu masih banyak yang tidak saya lakukan, hampir semuanya tidak saya laksanakan. Karena saya masih sering terlambat dan akhir-akhir ini hampir setiap hari saya selalu terlambat, tidak disiplin, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, tidak mematuhi tata tertib dan peraturan sekolah, sering merokok di sekolah, tidak belajar dengan sungguh-sungguh, karena saya lebih sering tidur di dalam kelas apabila guru sedang menjelaskan pelajaran di dalam kelas. Sejauh ini menurut saya tanggung jawab yang sudah saya lakukan adalah melaksanakan piket di dalam kelas. Dan pandangan saya terhadap orang yang tidak menerapkan tanggung jawab dalam dirinya itu biasa saja, karena saya sendiri juga masih sering tidak menerapkan tanggung jawab itu dalam diri saya sendiri”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Alyafie Azizi yang merupakan siswa MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa tanggung jawab siswa di MAN Pematang Bandar pada tahun ini sangat menurun. Contohnya saja bisa kita ketahui dari saudara Alyafie Azizi, yang di dalam dirinya sendiri masih sangat rendah tanggung jawabnya. Karena diantara banyaknya tanggung jawab seorang pelajar dia hanya bisa mengerjakan satu tanggung jawab saja di dalam dirinya.

3. Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Tanggung Jawab Siswa Melalui Layanan Konseling Individu

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang siswa (Ariska Rahayu) kelas XI IIS-2, pada hari Senin Tanggal 07 Mei 2018 pukul 10:00 WIB bertempat di Musholah MAN Pematang Bandar mengenai peran guru BK dalam mengembangkan tanggung jawab siswa melalui layanan konseling individu, siswa tersebut mengatakan:⁵³

“Layanan konseling individu sudah dilakukan di sekolah ini. Khususnya dalam mengembangkan tanggung jawab siswa. Menurut saya guru BK

⁵³Wawancara dengan Ariska Rahayu, siswa kelas XI IIS-2 MAN Pematang Bandar, Tanggal 07 Mei 2018 pukul 10:00 WIB di Musholah MAN Pematang Bandar

sangat berperan dalam mengembangkan responsibilitas siswa. Melalui layanan konseling individu saya diberikan penjelasan untuk ke arah yang lebih baik lagi. Khususnya dalam belajar. Karena saya pernah mengalami tingkat belajar yang menurun drastis. Tetapi setelah di berikan layanan konseling individu sekarang saya sudah menjadi lebih baik lagi. Dan saya sadar akan tanggung jawab saya sebagai seorang pelajar. Adapun responsibilitas lain yang dikembangkan oleh guru BK di sini yaitu mengenai tata tertib di sekolah ini. Salah satu cara yang dilakukan guru BK yaitu membuat peraturan yang tegas kepada siswanya. Seperti memberikan perjanjian kepada siswa untuk tidak melakukan hal atau tindakan yang aneh-aneh, seperti dilarang untuk merokok, dilarang meminum minuman yang dapat menyebabkan siswa mabuk. Karena menurut saya itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab siswa kepada dirinya dan kepada sekolah. Apabila siswa melanggar dari peraturan selama tiga kali berturut-turut maka akan dilakukan proses konseling individu yang kedua dan kemudian akan dilakukan SP yaitu surat panggilan orang tua. Begitulah yang dilakukan oleh guru BK di sekolah ini dalam mengembangkan responsibilitas siswa”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Ariska Rahayu yang merupakan siswa MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa guru BK di sekolah ini sangat berperan dalam mengembangkan responsibilitas siswa, baik itu dalam bentuk tanggung jawab belajar maupun tanggung jawab siswa dalam mematuhi peraturan dan tata tertib di sekolah ini.

Sesuai penjelasan yang di atas tadi adapun peran guru BK yaitu dengan melakukan layanan konseling individu guru BK memberikan nasehat, arahan dan motivasi sehingga membangkitkan semangat siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga siswa itu kembali melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar.

Sedangkan peran guru BK terhadap siswa agar mematuhi peraturan dan tata tertib di sekolah yaitu melalui layanan konseling individu guru BK menegaskan kembali peraturan yang ada di sekolah ini dan akan memberikan

sanksi apabila melanggarnya. Adapun sanksinya yaitu dengan diberikannya SPO terhadap siswa tersebut, dengan begitu guru BK yakin akan menjadikan siswanya yang selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah seorang siswa (Dini Ariani) kelas XI IIS-2, pada hari Selasa Tanggal 08 Mei 2018 pukul 10:00 WIB bertempat di Musholah MAN Pematang Bandar mengenai peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar, siswa tersebut mengatakan:⁵⁴

“Dengan melakukan layanan konseling individu guru BK menasehati saya dan kembali menegaskan peraturan yang ada di sekolah ini yang seharusnya dilakukan. Kemudian guru BK memberikan motivasi dan semangat baru di dalam hidup saya sehingga kembali saya sadar akan tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Kemudian guru BK memberikan perjanjian kepada saya apabila tetap mengulang kesalahan yang sama dan tidak ada perubahan maka akan diberikan SPO (surat panggilan orang tua). Menurut saya dengan itu dapat mengembangkan responsibilitas siswa. Sehingga siswa kembali melaksanakan tanggung jawabnya”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Dini Ariani yang merupakan siswa MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa melalui layanan konseling individu guru BK menasehati dan kembali menegaskan peraturan yang ada di sekolah tersebut. Menurutnya guru BK memberikan motivasi dan semangat baru di dalam hidupnya.

Selain itu guru BK telah membuat perjanjian kepada siswa tersebut. Apabila siswa itu tidak ada perubahan maka akan diberikan sanksi. Melalui

⁵⁴Wawancara dengan Dini Ariani, siswa kelas XI IIS-2 MAN Pematang Bandar, Tanggal 08 Mei 2018 pukul 10:00 WIB di Musholah MAN Pematang Bandar

perjanjian itu dapat diyakini bahwa siswa akan kembali melaksanakan dan mengembangkan tanggung jawabnya.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah seorang siswa (Bagas Septian) kelas XI IIS-2, pada hari Rabu Tanggal 09 Mei 2018 pukul 10:00 WIB bertempat di Musholah MAN Pematang Bandar mengenai peran guru BK dalam mengembangkan tanggung jawab siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar, siswa tersebut mengatakan:⁵⁵

“Melalui layanan konseling individu guru BK memberikan nasehat kepada saya dan memberikan perjanjian untuk tidak melakukan perbuatan yang salah lagi yaitu melanggar peraturan. Karena apabila saya mengulanginya kembali maka akan diberikan sanksi berupa SPO (surat panggilan orang tua). Dengan adanya sanksi tersebut membuat saya takut apabila nantinya diberikan SPO. Karena dapat membuat malu saya kepada teman dan malu terhadap orang tua saya. Sehingga dengan itu saya kembali melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang pelajar”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Bagas Septian yang merupakan siswa MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa guru BK sangat berperan baginya. Melalui layanan konseling individu ia diberikan nasehat dan perjanjian apabila mengulang kesalahan yang samamaka akan diberikan sanksi berupa SPO.

Dengan adanya sanksi SPO dari guru BK merupakan teguran bagi dirinya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi dan memulai melaksanakan tanggung jawab sebagai mana mestinya. Sehingga membuatnya sadar akan resiko dari perbuatan yang telah dilakukannya.

⁵⁵Wawancara dengan Bagas Septian, siswa kelas XI IIS-2 MAN Pematang Bandar, Tanggal 09 Mei 2018 pukul 10:00 WIB di Musholah MAN Pematang Bandar

Selanjutnya peneliti kembali melakukan wawancara dengan salah seorang siswa (Putri Ramadani) kelas XI IIS-2, pada hari Rabu Tanggal 09 Mei 2018 pukul 11:00 WIB bertempat di Musholah MAN Pematang Bandar mengenai peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa melalui layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar, siswa tersebut mengatakan:⁵⁶

“Adapun tindakan yang dilakukan guru BK yaitu sebelum dilakukannya layanan konseling individu awalnya guru BK memantau perkembangan siswa setiap hari, apabila dilihatnya siswa tidak melaksanakan tanggung jawabnya maka siswa akan dipanggil ke ruangan BK dan diberikan layanan konseling individu, kemudian diberikan arahan, nasihat dan motivasi. Kemudian apabila tidak ada perubahan maka dilakukan SPO. SPO ini bertujuan agar orang tua mengetahui perkembangan siswanya di sekolah, dan mencari tau penyebab mengapa tingkat belajarnya turun, dengan begitu guru BK melakukan kerja sama untuk membantu siswa ke arah yang lebih baik lagi. Sehingga dengan adanya SPO dapat diyakini bahwa siswa itu kembali mau melakukan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Putri Ramadani yang merupakan siswa MAN Pematang Bandar dapat dipahami bahwa sebelum melakukan layanan konseling individu guru BK memantau perkembangan siswanya terlebih dahulu. Setelah itu diberikan layanan konseling individu untuk diberikan arahan, nasihat dan motivasi.

Setelah proses layanan konseling individu itu guru BK memberikan SPO. Dengan diberikannya SPO bertujuan agar orang tua mengetahui perkembangan si anak, dan guru BK bekerja sama dengan orang tua untuk menjadikan siswanya ke arah yang lebih baik lagi. Dengan itu siswa dapat kembali melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

⁵⁶Wawancara dengan Putri Ramadani, siswa kelas XI IIS-2 MAN Pematang Bandar, Tanggal 09 Mei 2018 pukul 11:00 WIB di Musholah MAN Pematang Bandar

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK MAN Pematang Bandar pada Hari Rabu Tanggal 09 Mei 2018 pukul 08.30 WIB bertempat di ruang bimbingan dan konseling MAN Pematang Bandar mengenai peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar beliau mengatakan:

“Upaya yang dilakukan guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa yaitu dengan melakukan kerja sama kepada orang tua, karena kalau ada masalah guru BK melakukan home visit, melakukan layanan konseling individu, dan kembali lagi kepada kerja sama sekolah dengan orang tua. Karena semua tidak akan luput dari kerja sama dengan orang tua. Sehingga untuk lebih meningkatkannya yaitu kunci utamanya kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan dengan orang tua”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru BK dapat dipahami bahwa peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa di MAN Pematang Bandar yaitu dengan kerja sama kepada semua yang berkaitan. Yaitu antara guru BK dengan orang tua dan wali kelas juga.

Karena dengan adanya kerja sama antara guru BK dengan orang tua dan wali kelas dapat membantu guru BK untuk mengembangkan responsibilitas siswa tersebut. Dan semua itu juga atas persetujuan dari pihak sekolah.

Kemudian peneliti kembali mewawancarai guru BK mengenai peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa melalui layanan konseling individu, guru BK mengatakan:

“Sebelum pemanggilan anak untuk diberikan layanan konseling individu guru BK mendapat laporan terhadap perkembangan anak di kelas. Dan laporan itu didapat dari guru kelas atau guru mata pelajaran. Awalnya di lihat dulu berapa kali dia tidak mengerjakan PR, dikeluarkan oleh guru mata pelajaran, apakah sudah lebih dari 3 kali, apakah jarang, apakah sering, apakah setiap hari. Kalau sering kemudian dilakukan pemanggilan.

Kemudian cari tahu apa masalahnya, kenapa dia tidak mengerjakan PR, kita cari sebab akibatnya. Kita lihat juga background latar belakang rumah dan lingkungannya.

Setelah pemanggilan konseling individu pertama kita lihat satu minggu kedepan hasil dari pemanggilan konseling individu pertama. Setelah itu lakukan tindak lanjut kedua. Dari situ kita lihat perubahannya. Dari pemanggilan kedua kita adakan evaluasi. Pada evaluasi itulah kita lihat terciptanya tanggungjawab pada anak. Kita lihat bisa apa tidak dia melakukan tugas-tugasnya di rumah. Dan semua tetap dilakukan dengan kerja sama dengan orang tua. Yaitu orang tua mengecek kembali buku belajarnya, lihat kembali apakah anak sudah benar-benar mengerjakan PRnya”.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh guru BK dapat dipahami bahwa untuk melakukan layanan konseling individu harus melalui proses terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan tahapannya yaitu pemanggilan, tindak lanjut, dan evaluasi. Tahapan ini dilakukan pada proses layanan konseling individu. Karena dengan melalui tahapan tersebut dapat dilihat hasilnya yaitu tanggungjawab anak yang sudah mulai berkembang.

C. Pembahasan Penelitian

Tanggungjawab siswa di sekolah ini sangat rendah. Terhitung di tahun ini sangat menurun tanggung jawab siswa pada dirinya sendiri. Karena terdapat sekitar 65% siswa yang tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang siswa.

Guru BK sangat berperan di sekolah ini. Adapun peran guru BK dalam mengembangkan tanggungjawab siswa yaitu dengan melalui layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK melalui beberapa tahapan. Yaitu pemanggilan, tindak lanjut, dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut dapat dilihat hasilnya yaitu tanggungjawab anak yang sudah mulai berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan:

1. Pelaksanaan layanan konseling individu di MAN Pematang Bandar masih 80% efektifnya. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan layanan konseling individu. Faktor pendukung melakukan layanan konseling individu salah satunya yaitu dari guru mata pelajaran dan wali kelas yang sangat mendukung untuk melakukan layanan konseling individu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu tidak adanya ruangan khusus bimbingan dan konseling.
2. Responsibilitas siswa pada tahun ini sangat menurun dari segi tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab sebagai seorang siswa. Mereka menganggap sekolah itu hanya datang, duduk, diam. Bisa dihitung sekitar 65% siswa yang belum melakukan tanggung jawab sepenuhnya pada dirinya”.
3. Guru BK sangat berperan dalam mengembangkan responsibilitas siswa. Adapun peran guru BK dalam mengembangkan responsibilitas siswa yaitu dengan melalui layanan konseling inividu. Layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru BK melalui beberapa tahapan. Yaitu pemanggilan, tidak lanjut, dan evaluasi. Melalui tahapan tersebut dapat dilihat hasilnya yaitu responsibilitas anak yang sudah mulai berkembang.

B. SARAN

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah untuk selalu berkomunikasi dengan guru BK serta memantau pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, khususnya layanan

konseling individu. Dengan memberikan fasilitas yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan agar pelaksanaan layanan konseling individu berjalan secara efektif 100%.

2. Kepada guru BK untuk lebih meningkatkan kemampuan melaksanakan bimbingan dan konseling dengan mengikuti pelatihan dan keterampilan bimbingan dan konseling sekolah.
3. Kepada siswa agar mampu untuk melakukan konsultasi menyampaikan masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa kepada guru BK di sekolah agar memperoleh bimbingan dan arahan dalam mengembangkan tanggung jawab siswa yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Abu Bakar, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, Medan: Citapustaka Media Perintis, 2010
- Ali Daud, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2013
- Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2007
- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadis)*, Jakarta: Amzah, 2014
- Dewa Ketut Sukardi. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Faif pasani, dkk, 2013, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together*, diakses pada hari minggu tanggal 11 Februari 2018
- Faridatul Mahsunah, 2017, *Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Konseling Kelompok Realita Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Prambon Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016*, diakses pada hari rabu tanggal 14 Februari 2018
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011
- Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta Barat: PT Indeks, 2014
- Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Kumala Niko, 2016, *Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD*, diakses pada hari rabu tanggal 14 Februari 2018
- Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Lutfia faizatul, 2016, *Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa*, diakses pada hari rabu tanggal 14 Februari 2018
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, Jakarta: Depdiknas, Proyek Pendidikan Guru SD, 1999
- Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2013
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Impelementasi*, Jakarta : Kencana, 2016
- Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011
- Prayitno, *Karakter dalam Membangun Bangsa*, Medan: Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan, 2010
- Prayitno, *Konseling Integritas*, Padang: Universitas Negeri Padang, 2013
- Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012
- Ridho Ilahi. Syahniar. Indra Ibrahim, Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, April 2013, hal 20-25
- Rika T, *Undang-Undang Dasar 1945 (Amandemen Lengkap)*, Surabaya: Triana Media, 2014
- Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren*, Bandung: Citapustaka Media, 2015
- Saiful Akhyar, *Konseling Islami*, Medan: Cita Pustaka Media, 2015
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustakan Media, 2012

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012*
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2004
- Syamsu Yusuf, *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Refika Aditama, 2017
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2013
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva Press, 2015
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014
- Umar Tirtarahardja, S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Yulia. Zaini. Fuaddillah, Model Pengembangan Rasa Tanggung Jawab Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Dan Xii Man 2 Solok Selatan, diunduh dari <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/1305> diakses pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 22.00 WIB
- Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental Untuk: Mahasiswa, Guru, Konselor, Dosen*, Bandung: Yrama Widya, 2013
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005